

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori dan Konsep

##### 1. Konsep Lingkungan Hidup dalam Islam

Islam merupakan agama komprehensif, yang di dalamnya mengatur kehidupan seluruh makhluk di muka bumi. Datangnya Islam melalui Nabi Muhammad SAW. merupakan *rahmatan lil 'alamin*, seperti Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Anbiya: 106-107, sebagai berikut:

إِنَّ فِي هَذَا لَبَلَعًا لِقَوْمٍ عَابِدِينَ ﴿١٠٦﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “*Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (Surat) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah (Allah), dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*”.<sup>1</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia yang direpresentasikan oleh Nabi Muhammad SAW serta para pengikutnya memiliki kewajiban yang sangat agung, yaitu menjaga alam karena kedudukannya sebagai rahmat bagi seluruh makhluk.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an, Q.S Al-Anbiya: 106-107.

<sup>2</sup> Husnul Khitam, Dinika: *Academic Journal of Islamic Studies*. Kontekstualisasi Teologi sebagai Basis Gerakan Ekologi. Vol. 1 No. 2 May-Agustus 2016. DOI: 10.22515/dinika.vli. 62. ejournal.iainsurakarta.ac.id, 150.

Berkaitan dengan sebutan Islam *rahmatan lil 'alamiin*, Muhaimin dkk menjelaskan keuniversalitas Islam dalam pengertian Islam yang kedua yaitu “Islam” berasal dari kata *al-silmu* atau *al-salma* yang berarti damai dan aman. Hal ini mengandung makna bahwa orang yang beragama Islam berarti orang tersebut telah masuk dalam perdamaian dan keamanan dan seorang muslim adalah orang yang membuat perdamaian dan keamanan dengan Tuhan, manusia, dirinya sendiri dan alam. Maksud damai dengan alam berarti memelihara, memakmurkan, dan membudayakan alam, serta memanfaatkannya selaras dengan sifat dan kondisi dari alam itu sendiri dan tidak merusaknya.<sup>3</sup>

Dengan demikian, seorang muslim harus mengetahui ajaran Islam mengenai lingkungan. Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan lingkungan. Ajaran Islam bukan hanya mengajarkan tentang pentingnya hubungan antara manusia dengan penciptanya tetapi juga hubungannya dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam. Menjaga dan memelihara lingkungan merupakan salah satu dari ajaran Islam yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim.

Berikut penjelasan konsep lingkungan hidup dalam Islam:

a. Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Hubungan manusia dengan lingkungannya sangat erat kaitannya dalam kehidupan manusia. Antara manusia dan lingkungan hidupnya

---

<sup>3</sup> Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2012), ed. 1 cet. 3, 72.

terdapat hubungan timbal balik. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya, dan sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Manusia ada di dalam lingkungan hidupnya dan tidak dapat terpisahkan daripadanya.<sup>4</sup> Tidak ada satupun di muka bumi ini yang berdiri sendiri, semuanya saling bergantung dan saling membutuhkan satu sama dengan yang lainnya. Demikian juga mengenai derajat kesehatan dan kualitas lingkungan hidup manusia, bergantung kepada kemampuan untuk menyikapi dan mengelola hubungan timbal balik antara aktivitas manusia dengan lingkungan fisik dan biologisnya.<sup>5</sup>

Hubungan manusia sangat erat kaitannya dengan alam sekitarnya. Alam semesta ciptaan Allah dan lingkungan tempat manusia hidup merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia secara keseluruhan. Manusia sebagai ciptaan Allah di muka bumi dengan tugas utamanya memakmurkan bumi, yang intinya meliputi:

- 1) *Al-Intifa'* (mengambil manfaat dan mendayagunakan sebaik-baiknya).
- 2) *Al-I'tibar* (mengambil pelajaran, memikirkan, mensyukuri, seraya menggali rahasia-rahasia di balik alam ciptaan Allah)
- 3) *Al-Islah* (memelihara dan menjaga kelestarian alam sesuai dengan maksud sang pencipta, yakni untuk kemaslahatan dan kemakmuran

---

<sup>4</sup> A. Tresna Sastrawijaya, *Pencemaran Lingkungan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 7.

<sup>5</sup> Kusdwiratri Setiano, Johan S. Mansjhur, Anna Alisyahbana, *Manusia, Kesehatan dan Lingkungan: Kualitas Hidup dalam Perspektif Perubahan Lingkungan Global*, (Bandung: PT. Alumni, 2017), 1.

manusia, serta tetap terjaganya harmoni kehidupan alam ciptaan Allah.<sup>6</sup>

M. Bahri Ghazali menyebutkan sikap seorang muslim kepada lingkungan. Manusia seharusnya mempunyai sikap yang positif terhadap lingkungannya. Sikap seorang muslim yang positif itu harus berwujud, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sikap Apresiatif, yang dimaksud disini merupakan sikap menghargai keberadaan lingkungan hidup.
- 2) Sikap Kreatif merupakan rentetan dari adanya sikap apresiatif, karena setelah adanya pengenalan lingkungan sebagai refleksi dari adanya penghargaan. Pengenalan terhadap lingkungan menumbuhkan sikap kreatif. Pemahaman sikap kreatif tersebut merupakan daya cipta manusia yang tumbuh dari dalam dirinya karena melihat objek, termasuk lingkungan hidup.
- 3) Sikap Proaktif maksudnya adalah manusia muslim jangan sampai berbuat kerusakan di muka bumi, sebab sikap merusak lingkungan ini bukan hanya dirasakan eksisnya bagi umat manusia, melainkan menjangkau seluruh populasi dalam ekosistem.
- 4) Sikap produktif, pemaknaan sikap produktif bagi seorang muslim erat kaitannya dengan kedudukan muslim sebagai seorang khalifah Allah. Membuat sesuatu produktif didasarkan atas kebutuhan umum dan tidak menghabiskan bahan mentah yang berasal dari

---

<sup>6</sup> Muhammad Wahid Nur Tualeka, *Teologi Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam*, Progresiva, Vol.5. No.1. Desember 2011. Diakses dari [ejournal.umm.ac.id](http://ejournal.umm.ac.id)

lingkungan hidup yang akan membawa eksek terhadap kelangsungan hidup bagi makhluk hidup.<sup>7</sup>

Dengan keempat sikap ini, seorang muslim dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang khalifah yang menjaga, mengolah dan melestarikan lingkungannya. Sehingga kerusakan lingkungan dapat ditanggulangi dengan baik. Kesadaran mengandung pengertian mengetahui sesuatu atau tahu bersikap yang seharusnya, yang didukung oleh persepsi atau informasi. Kesadaran individu timbul karena ia memiliki persepsi atau informasi yang mendukungnya, sehingga ia tahu bagaimana seharusnya bersikap. Dalam kaitan dengan lingkungan, seorang individu akan berkesadaran lingkungan apabila ia memiliki persepsi atau informasi tentang berbagai aspek lingkungan yang mendukungnya, dan kesadaran itu meningkat sejalan dengan makin banyaknya informasi yang diserap di dalam lingkungan yang membinanya, makin berkembang persepsi atau wawasan yang terbina, makin menghayati, meyakini dan mengamalkan "*kebersihan adalah sebagian dari iman*".<sup>8</sup>

Islam sangat memperhatikan lingkungan hidup. Al-Qur'an selalu mengingatkan bahwasannya manusia seharusnya menjaga alam dikarenakan manusia adalah khalifah di muka bumi ini.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> M. Bahri Ghazali, *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 80.

<sup>8</sup> Setiano, dkk, *Manusia, Kesehatan dan Lingkungan...*, 97.

<sup>9</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), 20.

Sebagaimana disebutkan al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah/2:30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُكَ قَالَ إِنَّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (Q.S Al-Baqarah/ 2:30)<sup>10</sup>

Tidak sedikit manusia yang dzalim karena tidak menunaikan amanah yang dipikulkan di pundaknya dengan sebaik-baiknya, menyeleweng dari fitrah asalnya, mengikuti hawa nafsu dan menyalahi hati nuraninya yang suci. Menyia-nyiakan pahala yang sangat besar yang dijanjikan Allah kepadanya, yaitu masuk ke dalam surga dan keridhaan-Nya yang mana mereka tidak akan ditimpa kemurkaan-Nya selama-lamanya.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an, *Q.S Al-Baqarah: 2/30*.

<sup>11</sup> Al-Baihaqi, *Syarah 77 Cabang Iman*, diterjemahkan oleh Lukman Abdul Jalal dari Buku Mukhtasar *Sya'bul Iman*, (Bekasi: Darul Falah, 2012), 142.

Islam merupakan sebuah jalan (*as-syirath*) yang bisa bermakna syari'ah. Islam adalah sebuah jalan hidup yang merupakan konsekuensi dari pernyataan atau persaksian (*syahadah*) tentang keesaan Tuhan (*tauhid*). Syari'ah adalah sebuah sistem pusat nilai untuk mewujudkan nilai yang melekat dalam konsep (nilai normatif) atau ajaran Islam yakni tauhid, khilafah, amanah halal dan haram. Berdasarkan atas pengertian ini maka ajaran (konsep) atau pandangan Islam tentang lingkunganpun pada dasarnya dibangun atas dasar 5 (lima) pilar syariah tersebut yakni : 1) tauhid, 2) khilafah, 3) amanah, 4) adil dan 5) *istishlah*. Sebagai sarana bagi manusia dalam memilih atau mengambil jalan hidup ini bisa berjalan menuju tujuan penciptaannya maka (pada tataran praktis) kelima pilar syariah ini dilengkapi dengan 2 (dua) rambu utama yakni : 1) halal dan 2) haram. Kelima pilar dan dua rambu tersebut bisa diibaratkan sebagai sebuah “bangunan” untuk menempatkan paradigma lingkungan secara utuh dalam perspektif Islam.<sup>12</sup>

Agar dapat menjalankan kedudukannya itu, manusia diberi bekal berupa potensi di antaranya adalah akal yang melahirkan berbagai ilmu sebagai alat yang mengelola dan memanfaatkan alam semesta serta mengurus bumi ini.<sup>13</sup> Islam sebagai agama universal mengajarkan tata

---

<sup>12</sup> Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah dan Kemenlh, *Teologi Lingkungan: Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup P.P Muhammadiyah, 2011), 21.

<sup>13</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 9.

cara peribadatan dan interaksi tidak hanya dengan Allah SWT dan sesama manusia tetapi juga dengan lingkungan alam sekitarnya. Manusia diharapkan dapat menjaga eksistensi keanekaragaman di bumi dalam semua tingkat kehidupan, dalam sumber dayanya dan juga dalam keindahannya, inilah manifestasi dari keinginan Allah. Dengan mengapresiasi sumber daya alam manusia akan dapat menemukan dan mengerti pesan dari sang Pencipta.<sup>14</sup>

Kehidupan di bumi ini merupakan suatu nikmat yang dianugerahkan oleh Allah untuk manusia. Dengan maksud itulah, al-Qur'an selalu memaparkan adanya korelasi yang kuat antara kehidupan bumi dan manusia, diantaranya adalah berikut ini:

- 1) Kehidupan bumi sangat berkaitan erat dengan eksistensi manusia, baik secara fisik maupun psikis. Yang dimaksud dengan eksistensi manusia secara fisik, karena kehidupan di muka bumi menyediakan semua kebutuhan manusia, baik itu makanan ataupun minumannya. Sedangkan yang dimaksud dengan eksistensi manusia secara psikis karena kehidupan di muka bumi ini sangat menyenangkan hatinya.
- 2) Sesungguhnya kehidupan bumi akan selalu bisa ditundukkan sesuai dengan kebutuhan manusia. Dengan demikian, maka manusia mampu mendayagunakan semua fasilitas yang ada di dalamnya. Baik fasilitas yang bermanfaat bagi fisik maupun psikisnya.

---

<sup>14</sup> Balitbang Kemenag dan Lipi, *Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), 217.

- 3) Sesungguhnya nikmat ditundukkannya bumi bagi manusia terkait erat dengan perilakunya dalam kehidupan, baik itu keimanannya dan ketaatannya kepada Allah maupun kekufuran dan kemaksiatannya kepada Allah SWT.
- 4) Sesungguhnya nikmat duniawi bukanlah akhir dari semua nikmat yang ada, namun justru ia adalah awal dari nikmat yang lebih besar.<sup>15</sup>

Dengan demikian, hubungan antara manusia dengan lingkungannya begitu erat dan saling ketergantungan satu sama lain. Dalam Islam, kedudukan manusia sama seperti lingkungan yaitu sama-sama merupakan ciptaan Allah SWT. Oleh sebab itu, manusia tidak memiliki hak semena-mena apalagi memiliki keinginan untuk menguasai alam untuk mengeksploitasinya secara berlebihan.

#### b. Etika Lingkungan Islam

Kata “etika” disini berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan hidup atau sebagai pedoman penilaian baik-buruknya perilaku manusia, baik secara individual maupun sosial dalam suatu masyarakat. Arti kedua adalah “kode etik” maksudnya kumpulan norma dan nilai moral yang wajib diperhatikan oleh pemegang profesi tertentu. Dan arti ketiga adalah ilmu yang melakukan refleksi kritis dan

---

<sup>15</sup> Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2006), 20.

sistematis tentang moralitas.<sup>16</sup> Istilah moral, sopan santun, norma, nilai-nilai bermakna bagaimana berperilaku sesuai dengan tuntunan norma-norma, nilai-nilai yang diakui oleh individu atau kelompok lainnya di dalam masyarakat. Sedangkan istilah etika (filsafat moral) selain seseorang dituntut dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai tertentu, juga dituntut untuk mampu mengetahui dan memahami sistem, alasan-alasan dan dasar-dasar moral serta konsepsinya secara rasional guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian etika lingkungan merupakan filosofis moral dalam pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan.

Sony A Keraf dengan mengutip pendapat Arne Ness, krisis lingkungan hidup dewasa ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal. Dibutuhkan sebuah pola hidup atau gaya hidup baru yang tidak hanya menyangkut orang perorang, tetapi juga budaya masyarakat secara keseluruhan. Artinya, dibutuhkan etika lingkungan hidup yang menuntun manusia untuk berinteraksi secara baru dalam alam semesta. Teori tentang etika lingkungan diantaranya adalah:<sup>17</sup>

Pertama, *antroposentrisme*, teori tentang etika lingkungan yang berpusat pada manusia. Teori ini menganggap bahwasannya manusia yang

---

<sup>16</sup> J. Sudarminta, *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 3.

<sup>17</sup> Sonny A Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 3.

paling penting dibandingkan yang lain. Dapat dilihat bahwasannya antroposentrisme ini memandang manusia sebagai pusat dari alam dan selain manusia hanya untuk memuaskan tujuan dari manusia. Dan lagi menjadikan manusia sebagai pusat dikarenakan hanya manusia yang dapat berpikir. Sejauh ini, para ahli menganggap bahwasannya kerusakan lingkungan yang terjadi dikarenakan cara pandang manusia menggunakan teori ini. Dikarenakan teori ini hanya berpusat pada manusia dan tidak menganggap yang lain penting. Tumbuhan dan yang lainnya dari lingkungan dapat bernilai jika mereka baik untuk tujuan dari manusia. Sehingga akibat dari pemikiran teori ini terjadi eksploitasi secara berlebihan di mana-mana.

Kedua, *biosentrisme* yang memandang bahwasannya bukan hanya manusia yang memiliki nilai tetapi tumbuhan dan hewan juga memiliki nilai. *Biosentrisme* berbeda dengan antroposentrisme yang berpusat pada manusia. *Biosentrisme* lebih menghargai makhluk hidup yang ada di alam ini bukan hanya manusia, sehingga kehidupan yang ada di dunia ini seperti halnya tumbuhan dan makhluk hidup lebih bernilai dan mendapatkan kepedulian moral untuk diperhatikan. Jika antroposentrisme berpandangan *human-centered* maka biosentris merupakan pandangan yang berpusat pada *life-centered*.

Ketiga, *ekosentrisme* yakni pandangan pada etika ini adalah menganggap semua yang ada di dunia ini memiliki nilai bukan hanya manusia dan makhluk hidup tetapi juga memperhatikan abiotik seperti

udara, tanah, air dan lain sebagainya. Secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu, kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup kewajiban dan tanggung jawab moral juga berlaku terhadap semua realitas ekologis. Salah satu versi teori ekosentrisme adalah teori etika lingkungan hidup yang sekarang ini populer dikenal sebagai *deep ecology*.

Etika lingkungan Islam berbeda dengan etika lingkungan konvensional seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Etika Islam tentang penanganan lingkungan hidup adalah memperlakukan seluruh populasi dalam ekosistem dengan kebaikan yang tujuannya hanyalah ibadah kepada Allah. Dengan demikian dasar dari etika Islam dalam penanganan lingkungan hidup adalah Iman, Islam dan Ihsan. Pemahaman iman sebagai dasar perbuatan adalah menundukkan segala sesuatu sebagai ciptaan Allah yang sejajar dengan manusia. Kata Islam apabila diambil dari asal katanya secara semantik berarti selamat. Kaitannya dengan keberadaan lingkungan hidup mempunyai pemahaman bahwa perilaku manusia terhadap lingkungan hidup harus ditujukan kepada keselamatan lingkungan. Sedangkan ihsan dalam kaitannya dengan keberadaan lingkungan hidup terletak pada perbuatan atau penanganan lingkungan.

Menurut Sarvestabi dan Shavali, karakteristik etika lingkungan dalam Islam adalah teosentrisme dimana Allah meliputi semua hal. Sehingga konsep ini bisa membangun etika yang lebih komprehensif

dalam pendekatan interaksi antara manusia dan alam. Banyak ayat al-Qur'an yang menunjukkan hal ini seperti berikut ini:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطًا ﴿١٦﴾

*Artinya: Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan adalah (pengetahuan) Allah Maha meliputi segala sesuatu. (QS. An-Nisa:126)*<sup>18</sup>

Manusia diberi hak dan wewenang oleh Allah SWT untuk memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan dalam batas-batas kewajaran ekologis. Manusia tidak diberi wewenang untuk mengeksploitasinya secara sewenang-wenang. Sebab, manusia bukan pemilik hakiki lingkungan tetapi Allah SWT, pemilik hakiki lingkungan.<sup>19</sup> Manusia sebaiknya tahu bahwa tidak ada yang menjadi miliknya, sebab segala sesuatu itu hanya milik Allah SWT semata, dan kita hanyalah sebagai khalifah. Dengan demikian, etika lingkungan dalam Islam berpandangan bahwasannya Allah meliputi segala hal sehingga perlakuan terhadap lingkungan dengan memelihara, menjaga dan tidak berlaku sewenang-wenang merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT.

<sup>18</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an, *Q.S An-Nisa*': 4/126

<sup>19</sup> Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 156.

Sedangkan asas etika lingkungan hidup dalam Islam yaitu:

1) Tauhid (*Monoteisme*)

Setiap tindakan atau perilaku manusia yang berhubungan dengan orang lain atau makhluk lain atau lingkungan hidupnya harus dilandasi keyakinan tentang keesaan dan kekuasaan Allah SWT yang mutlak. Manusia juga harus bertanggung jawab kepada-Nya untuk semua tindakan yang dilakukannya. Hal ini menyiratkan bahwa pengesaan Tuhan merupakan satu-satunya sumber nilai dalam etika. Bagi seorang Muslim, tauhid seharusnya masuk ke seluruh aspek kehidupan dan perilakunya.

2) Akhlak

Manusia mempunyai hak atau diperbolehkan untuk memanfaatkan apa-apa yang ada di muka bumi (sumber daya alam) yang tidak melampaui batas atau berlebihan. Islam menegaskan bahwa yang berhak mengausai dan mengatur alam ialah Yang Maha Pencipta dan Maha Mengatur yakni Rabbul Alamin.

3) Syari'ah

Lingkungan alam ini oleh Islam dikontrol oleh dua konsep (instrumen) yakni halal dan haram. Jika konsep tauhid, khalifah, amanah, halal dan haram kemudian digabungkan dengan konsep keadilan, keseimbangan, keselarasan dan kemaslahatan, maka

terbangunlah suatu kerangka yang lengkap dan komprehensif tentang etika lingkungan dalam perspektif Islam.<sup>20</sup>

Dengan berlandaskan pada 3 asas etika ini, Islam mengajarkan untuk selalu melestarikan lingkungan. Dalam setiap tindakan manusia harus berlandaskan pada keimanannya terhadap Allah SWT baik itu pada sesama manusia maupun terhadap lingkungan yang merupakan amanah yang harus dijaga oleh manusia sebagai bentuk tugasnya sebagai seorang khalifah di bumi. Kemudian dengan memiliki akhlak yang baik terhadap alam merupakan implementasi dari keimanannya kepada Allah SWT.

Dengan menggunakan alam sebaik mungkin dan tidak merusaknya sehingga lingkungan dapat terjaga dengan baik. Dan terakhir adalah syari'ah, dengan instrumen halal dan haram maka seorang muslim akan memperlakukan alam disekitarnya dengan baik. Semua ini merupakan etika seorang muslim kepada lingkungan yang harus dilakukan sebagai bentuk akhlaknya terhadap alam yang merupakan ciptaan Allah SWT.

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung di sekolah karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang

---

<sup>20</sup> Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 294.

dipikulkan di atas pundak para guru.<sup>21</sup> Sedangkan guru pendidikan agama Islam yang mengajarkan tentang nilai-nilai ajaran agama Islam, memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik siswa dalam mengajarkan dan menanamkan ajaran-ajaran Islam sehingga siswa memiliki nilai-nilai Islam yang dilakukan dalam kesehariannya. Untuk itu pada bagian ini, akan dipaparkan pengertian guru pendidikan agama Islam, kompetensi yang harus dimiliki guru pendidikan agama Islam dan peran seorang guru di sekolah, dan penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Definisi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan seorang pendidik, pembimbing, pelatih dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.<sup>22</sup>

Pengertian lainnya bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada

---

<sup>21</sup> Nofan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 97.

<sup>22</sup> Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 139.

suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Dengan demikian guru merupakan pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, menuntun dan membimbing siswa sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. pendidikan agama Islam itu sendiri adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>23</sup>

Pendidikan agama Islam dapat dimaknai dari dua sisi, yaitu *pertama*, PAI sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam kurikulum sekolah umum (SD,SMP dan SMA). *Kedua*, PAI sebagai berlaku sebagai rumpun pelajaran yang terdiri atas mata pelajaran Aqidah, Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 86.

<sup>24</sup> Imam Mawardi, Jurnal Ilmu Tarbiyah “At-Tajdid”, *Karakteristik dan Implementasi Pembelajaran PAI di Sekolah Umum (Sebuah Tinjauan dari Performa dan Kompetensi Guru PAI)*, Vol. 2. No. 2 Juli 2013. Diakses dari portalgaruda.org, 204.

Sedangkan menurut Muhaimin pendidikan agama Islam yang termasuk dalam pelajaran agama di sekolah merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengefektifkan ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>25</sup> Sehingga pendidikan agama Islam di sekolah merupakan aktivitas pendidikan yang mengajarkan, mendidik dan membimbing siswa untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam keseharian siswa. Dengan demikian guru pendidikan agama Islam lebih dari sekedar pengajar tetapi juga sebagai pendidik yang menuntun dan menanamkan ajaran agama Islam sehingga tujuan dari pendidikan agama Islam dapat tercapai.

Tujuan pendidikan agama Islam yaitu terwujudnya *insan kamil* yang memiliki integritas iman, moral dan amal, adanya kesatuan antara jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam harus menyentuh tiga ranah, yaitu hati (*heart*) atau afektif, akal (*head*) atau kognitif, jasmaniah (*hand*) atau psikomototrik. Ketiganya harus berjalan secara simultan, integratif, dan holistik.<sup>26</sup> Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan pemahaman penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga mejadi manusia muslim beriman dan bertakwa kepada

---

<sup>25</sup> Muhaimain, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 14.

<sup>26</sup> Jejen Musfah, *Redesain Pendidikan Guru: Teori, Kebijakan, dan Praktik*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), 231.

Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PAI pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok yaitu al- Qur'an-hadits, keimanan, syariah ibadah muamalah akhlak dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik.<sup>27</sup>

Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal yang pada dasarnya berisi:

- 1) Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam pelbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT taat kepada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.
- 2) Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengeatahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan. Dengan iman dan ilmu itu semakin hari semakin menjadi lebih bertakwa kepada Allah SWT sesuai dengan tuntunan Islam.

---

<sup>27</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 79.

- 3) Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik hubungan dirinya dengan Allah SWT melalui ibadah shalat umpunya dan dalam hubungannya dengan sesama manusia yang tercermin dalam akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya.
- 4) Dengan demikian, guru pendidikan agama Islam disini adalah pendidik yang menanamkan nilai-nilai Islam dengan mengajarkan, membimbing, menuntun, dan memberi contoh kepada siswa sehingga siswa menjadi seorang muslim yang beriman dan taat kepada Allah serta memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam baik dalam kehidupan kesehariannya.<sup>28</sup>

b. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Pada keputusan Menteri Agama RI No. 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah dijelaskan tentang ruang lingkup pendidikan agama Islam pada berbagai jenjang, dikarenakan tempat penelitian ini pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, oleh karena itu, akan dicantumkan ruang lingkup pendidikan agama Islam. Ruang lingkup pendidikan agama

---

<sup>28</sup> Daradjat, dkk, *Ilmu Pendiidkan Agama Islam...*, 90.

Islam pada SMA/SMK meliputi keselarasan, keserasian dan keseimbangan:

- 1) Hubungan manusia dengan Tuhan
- 2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 3) Hubungan manusia dengan sesama manusia, dan
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam

Sedangkan aspek pendidikan agama Islam pada SMA/SMK meliputi:

- 1) Al-Qur'an/hadits: menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menterjemahkan dengan baik dan benar.
- 2) Keimanan: menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- 3) Akhlak: menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela
- 4) Fiqih/ibadah: menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- 5) Tarikh: menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-

fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>29</sup>

Dari ruang lingkup pendidikan agama Islam tersebut, guru harus mampu mengajar dan mendidik siswa bagaimana untuk menjaga baik hubungannya dengan Allah SWT sebagai seorang muslim, menjaga baik hubungan dengan sesama manusia dan pada alam dalam beberapa aspek pendidikan agama Islam baik itu pada Akidah-Akhlak, al-Qur'an-Hadits, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dan untuk itu, guru PAI harus dapat mengajarkan keempat aspek tersebut dalam pembelajaran.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 dikemukakan bahwasannya kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Dalam rancangan keputusan pemerintah setiap kompetensi dijelaskan seperti di bawah ini:

- 1) Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:
  - a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
  - b) Pemahaman terhadap peserta didik
  - c) Pengembangan kurikulum/silabus
  - d) Perancangan pembelajaran
  - e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

---

<sup>29</sup> Keputusan Menteri Agama RI No. 211 Tahun 2011

- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
  - g) Evaluasi hasil belajar, dan
  - h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2) Kompetensi Kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:
- a) Mantap
  - b) Stabil
  - c) Dewasa
  - d) Arif dan bijaksana
  - e) Berwibawa
  - f) Berakhlak mulia
  - g) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
  - h) Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan
  - i) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
- 3) Kompetensi Sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:
- a) Berkomunikasi lisan, tulisan dan/atau isyarat secara santun
  - b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
  - c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik
  - d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

4) Kompetensi Profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.<sup>30</sup>

Dengan memiliki keempat kompetensi ini, seorang guru dapat melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Keempat kompetensi ini juga harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam. Sehingga guru agama Islam di sekolah dapat mengajarkan pendidikan agama Islam dengan baik.

#### c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran seorang guru bukan hanya mentransfer ilmu kepada siswa, tetapi juga membimbing, menuntun dan mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa, termasuk guru pendidikan agama Islam yang memang mengajarkan moral pada siswa di sekolah sesuai dengan ajaran agama Islam. Peran guru adalah sebagai pendidik profesional sebenarnya sangat kompleks. Tidak hanya terlibat komunikasi dan interaksi di dalam kelas saja. Oleh karena itu selain menjalankan tugas sebagai pengajar seorang guru juga harus mampu mengontrol peserta didik dimanapun dan kapanpun itu. Selain tugasnya yang memiliki banyak peran dalam proses pembelajaran, perkembangan jaman dan kurikulum yang selalu berubah-ubah menuntut seorang guru untuk menjadi fasilitator yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan selalu *update* metode serta strategi

---

<sup>30</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2011), 19.

pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik agar pembelajaran tidak menjenuhkan.

Wina Sanjaya menjelaskan beberapa peran guru diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran.
- 2) Guru sebagai fasilitator, memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sehingga ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran.
- 3) Guru sebagai pengelola, berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.
- 4) Guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator yaitu *pertama*, guru berperan sebagai model dan teladan bagi setiap siswa. *Kedua*, sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa.

- 5) Guru sebagai pembimbing, berperan membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.
- 6) Guru sebagai motivator, perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Sehingga proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa.
- 7) Guru sebagai evaluator, berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.<sup>31</sup>

Dapat dilihat bahwasannya peran guru bukan hanya mengajar memiliki banyak peran yang harus dilakukan agar pendidikan yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan.

---

<sup>31</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), 26.

Dengan demikian, guru bukan hanya memiliki lebih dari satu peran, yang mana dengan peran-peran ini, guru bukan hanya memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi juga membentuk kepribadian siswa. Peran-peran ini juga dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam karena memang seharusnya seorang guru PAI bukan hanya menyampaikan ajaran-ajaran Islam tetapi juga membantu, membimbing dan mengarahkan siswa menjadi seorang muslim yang baik.

### 3. Budaya Sekolah Peduli Lingkungan Hidup

Yang akan dibahas pada bagian ini meliputi *pertama*, budaya sekolah mulai dari definisi, wujud kebudayaan dan cara membangun dan mengembangkan budaya di sekolah. *Kedua*, tentang Pendidikan Lingkungan Hidup yang merupakan awal dari program Adiwiyata. Dan *ketiga*, tentang Adiwiyata itu sendiri. Pembahasannya adalah sebagai berikut:

#### a. Pengertian Budaya Sekolah

Kebudayaan dalam bahasan inggris, *culture*. Kata *culture* berasal dari perkataan *cultura*, dari bahasa latin *colere*, yang berarti memelihara, memajukan, dan memuja-muja. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasan sanskerta, yaitu *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan

budi dan akal manusia.<sup>32</sup> Menurut Suryono Soekanto kebudayaan adalah semua yang didapatkan atau yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, yaitu mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan dan bertindak.<sup>33</sup>

Pengertian lainnya adalah budaya atau kebudayaan merupakan usaha dan hasil usaha manusia menyelesaikan kehendaknya untuk hidup dengan alam yang ada di sekelilingnya. Dalam bahasa yang terkenal di Barat dikatakan *culture*.<sup>34</sup> Dari definisi-definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa budaya adalah semua hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, identitas seseorang yang meliputi kepercayaan, moral, adat-istiadat, kebiasaan dan lain sebagainya sehingga menimbulkan peradaban pada tempat yang ditinggali.

Substansi (isi) utama kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk atau berupa sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi dan etos kebudayaan.<sup>35</sup> Orang yang berbudaya, tentunya dikarenakan cara keluarga dan orang sekitar mengajarkan

---

<sup>32</sup> Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 161.

<sup>33</sup> Suryono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1988), 154.

<sup>34</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 240.

<sup>35</sup> Elly M Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2008), 30.

tentang budaya dan agama yang mereka pahami pada anak mereka. Setelah mengajarkan anak mereka tentang budaya, mereka memasukkan anaknya agar lebih memahami tentang budaya mereka yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, yang selanjutnya akan dilanjutkan di sekolah. Sekolah, dalam arti yang luas di dalamnya mencakup mulai dari kelompok bermain, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sampai perguruan tinggi merupakan salah satu agen sosialisasi yang penting dalam kehidupan manusia.<sup>36</sup>

Sebagai *agent of change*, sekolah diharapkan bisa mengadakan pembaruan (reformasi) dan perubahan ke arah perbaikan (rekonstruksi), baik berjangka panjang maupun pendek, sosial maupun individual.<sup>37</sup> Dengan demikian, sekolah sebagai institusi pendidikan penting dalam masyarakat bukan hanya sebagai agen sosialisasi tetapi juga sebagai *agent of change* yang dapat melakukan perubahan atau perbaikan dalam masyarakat sehingga peserta didik dapat menghadapi isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat. Termasuk permasalahan ataupun isu-isu tentang lingkungan hidup. Sekolah mampu untuk mengubah ataupun membentuk perilaku generasi yang akan datang dengan menanamkan perilaku peduli lingkungan, sehingga masyarakat di masa mendatang dapat lebih peduli terhadap lingkungan sehingga permasalahan

---

<sup>36</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 72.

<sup>37</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 15.

lingkungan dapat ditangani dengan baik dan terjaga kelestariannya. Sekolah dan masyarakat merupakan suatu sarana yang sangat menentukan dalam kaitan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian siswa di sekolah. Keduanya merupakan mata rantai yang tidak dipisahkan, saling terkait dan saling memperkuat dalam rangka ketercapaian tujuan pendidikan nasional.<sup>38</sup>

Untuk mewujudkan generasi yang peduli dengan lingkungan, bukan hanya materi tentang lingkungan hidup yang disampaikan pada siswa, tetapi juga budaya sekolah sebagai pendukung dan pembiasaan anak untuk mewujudkan siswa yang peduli dengan lingkungan. Menciptakan budaya sekolah yang peduli pada lingkungan menjadi hal penting untuk dilakukan. Dikarenakan budaya sekolah merupakan faktor penting dalam pendidikan.

Dengan adanya budaya sekolah yang mendukung siswa untuk peduli pada lingkungan, membuat siswa menjadi terbiasa dan sebagai implementasi dari materi yang diajarkan. Seperti terciptanya budaya untuk siswa membuang sampah pada tempatnya, sehingga lingkungan sekolah menjadi bersih. Oleh karena itu, mengembangkan budaya sekolah yang peduli pada lingkungan merupakan hal yang harus diperhatikan. Karena melalui budaya sekolah, siswa akan mendapatkan kebiasaan untuk peduli pada lingkungan sekitar dan tentunya melalui

---

<sup>38</sup> Zaitun, *Sosiologi Pendidikan: Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), repository.uin-suska.ac.id, 24.

budaya sekolah ini, guru dan para staf akan ikut terlibat dalam pembentukan sikap peduli lingkungan.

b. Pembentukan dan Penguatan Budaya Peduli Lingkungan Hidup

Dalam pembentukan budaya Manahan P Tampubolan memberikan penjelasannya melalui dua langkah yaitu *pertama*, identifikasi etika secara menyeluruh dan *kedua*, pendekatan kognitif dalam membentuk budaya. Untuk tahap pertama dengan mengenali nilai-nilai budaya pada masing-masing anggota dengan budaya yang berbeda-beda yang kemudian disepakati bersama nilai-nilai budaya sebagai aturan. Dan kedua, dengan mempelajari setiap kasus yang terjadi maka kita akan berpikir dalam membuat sesuatu, kenyataan yang terjadi adalah sesuatu untuk dipertimbangkan dalam membuat keputusan dalam pengembangan budaya organisasi. Makin banyak kasus yang dipelajari, maka akan makin banyak teknik-teknik pertimbangan yang dapat dilakukan. Kedua hal ini dapat dikaitkan dengan pembentukan budaya sekolah peduli lingkungan yaitu *pertama*, dengan membuat peraturan yang nantinya akan ditaati oleh semua warga sekolah termasuk siswa dan *kedua*, dengan pendekatan kognitif dalam hal ini dengan kurikulum terintegrasi dan pengenalan kasus-kasus tentang permasalahan lingkungan.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Manahan P Tampubolon, *Perilaku Keorganisasian (Organization Behavior)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 23.

Dengan demikian dari beberapa penjelasan yang telah disebutkan, terdapat beberapa persamaan dalam pembentukan budaya yaitu *pertama*, menentukan nilai-nilai yang disepakati, dengan adanya nilai-nilai yang disepakati bersama sebagai filosofis sekolah yang dituangkan dalam visi, misi dan peraturan-peraturan sekolah. *Kedua*, kegiatan-kegiatan keseharian, dengan adanya kegiatan-kegiatan keseharian ini merupakan juga proses pembiasaan dan cerminan dari nilai-nilai yang disepakati, dan terakhir adalah keteladanan.

Sedangkan terkait dengan peran guru PAI dalam mengembangkan budaya peduli lingkungan, yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam berdasarkan beberapa penjelasan tersebut adalah pembiasaan dan keteladanan serta menggunakan pendekatan kognitif dalam berperan mengembangkan budaya peduli lingkungan. Yang mana pendekatan kognitif dapat dilakukan dalam proses belajar mengajar yang terlaksananya kurikulum terintegrasi dan pengenalan kasus-kasus permasalahan lingkungan. Hal ini searah dengan desain pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus, untuk materi pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap.

Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya peduli lingkungan dilakukan dengan proses intervensi yang dilaksanakan

dalam kegiatan belajar mengajar yang terintegrasi dengan lingkungan. Yang dalam hal ini, guru PAI juga sangat berperan bukan hanya dalam KBM tetapi juga dalam memberikan teladan sesuai dengan apa yang diajarkan serta tentunya adanya pembiasaan untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan sebagai salah satu dari tujuan pendidikan agama Islam.

Dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan dan keseimbangan alam, Al-Qur'an telah memberi petunjuk terkait pola dan gaya hidup yang mesti dijalani oleh manusia sehingga tercipta keseimbangan dalam hidupnya. Berikut ini adalah petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dalam mengatur keseimbangan pola hidup agar kehidupan dapat berjalan dengan baik:

1) Tidak berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam mengkonsumsi

Salah satu yang sering ditekankan dalam menjaga keseimbangan pola hidup adalah dengan cara mengatur pola konsumsi. Agama Islam melarang manusia untuk berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam mengkonsumsi kekayaan alam.

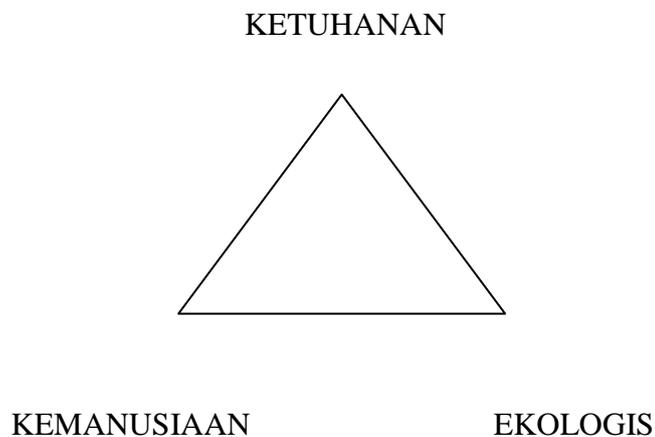
2) Tidak *mubadzir* (boros) dalam menggunakan harta dan kekayaan alam. Boros adalah salah satu perbuatan yang dimurkai oleh Allah, karena boros merupakan perbuatan yang disukai syetan.

Sangat jelas bahwa semua sumber daya di alam raya merupakan ciptaan Allah swt untuk manusia sebagai perwujudan dari kasih

sayangNya kepada ummat, tetapi semua nikmat itu hanya merupakan hak pakai, semacam konsesi dari Tuhan kepada manusia untuk mengelola alam bukan menjadi hak milik yang boleh dilakukan sesuka hati tanpa mengindahkan aturan, tata cara dan norma-norma yang ditetapkan. Jadi manusia tidak berkuasa atas alam semesta ini. Karena itulah Allah menghendaki agar manusia senantiasa berperilaku baik, sopan dan kasih sayang kepada alam lingkungan dan jangan pernah sekali-kali merusaknya agar kehidupan mereka tidak terganggu demi meraih kehidupan bahagia dunia dan akhirat.

Dari situlah kita dapat menarik kesimpulan bahwsanya pendidikan Islam mengajarkan ada tiga dimensi yang harus diperhatikan: ketuhanan, kemanusiaan dan ekologis (lingkungan hidup). Dimensi ketuhanan terletak di sudut puncak, sementara dua dimensi lainnya ditempatkan sejajar pada dua sudut dibawahnya. Apabila digambarkan ketiga dimensi membentuk semacam segitiga sama sisi atau apa yang disebut dengan *triangel*.

Berikut adalah gambaran *triangel*:



Bagan 2.1 *Triangel Arrangement*

Diletakkannya dimensi Ketuhanan di sudut puncak mengandung makna bahwa Tuhanlah yang berkuasa mutlak dan pencipta jagat raya beserta semua sisinya. Dialah yang mengaturnya melalui hukum-hukum alam atau *sunnatullah* yang diciptakanNya. Dialah Yang Maha Mengetahui adapun manusia dan lingkungan hidup adalah subsistem diantara suprasistem alam semesta. Oleh sebab itu kedudukannya sama-sama di bawah Tuhan, yaitu sama makhluk yang diciptakan olehNya. Karena posisinya di bawah Tuhan, manusia tak merasa dirinya mempunyai wewenang mutlak untuk mengeksplotasi alam semesta sesuka hatinya tanpa mengindahkan aturan dan ajaran Tuhan serta ketentuan undang-undang yang berlaku dari informasi-informasi yang diberikan oleh Al-Qur'an itu dapat kita simpulkan sangat mementingkan keselamatan dan kebahagiaan hidup manusia, bagi dunia ini maupun akhirat kelak salah satu jalan yang harus ditempuh oleh

manusia dalam rangka memperoleh hal itu adalah menjaga lingkungan hidupnya agar bertahan lama dan lestari sepanjang masa.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Disertasi yang ditulis oleh Rahmat (2008), dengan judul *“Implementasi Nilai-nilai Islam terhadap Pembinaan Kesadaran Lingkungan Hidup di Madrasah Aliyah Negeri Daerah Istimewa Yogyakarta”*.<sup>40</sup> Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif dimana hasil akhir dari temuan ini dijelaskan, bahwa nilai Islam yang ditanamkan dan dampaknya terhadap kesadaran lingkungan hidup peserta didik Madrasah Aliyah Negeri di DIY, tergolong baik. Disamping itu, kelebihan dari disertasi ini adalah dapat menunjukkan dan membuktikan bahwa sebenarnya penanaman terhadap kesadaran lingkungan hidup bagi peserta didik dapat dilakukan di lembaga pendidikan dengan mengimplementasikan nilai Islam secara umum.
2. Tesis yang disusun oleh Ali Murtadho (2008), menggunakan judul *“Pengelolaan Pendidikan Lingkungan Hidup di SDN Ungaran 1 Yogyakarta”*.<sup>41</sup> Temuan dalam penelitiannya adalah latar belakang SDN ini memasukkan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) pada dasarnya karena ingin menanamkan nilai kearifan lingkungan hidup kepada peserta didik.

---

<sup>40</sup> Rahman, *Implementasikan Nilai-nilai Islam Terhadap Pembinaan Kesadaran Lingkungan Hidup di Madrasah Aliyah Negeri Daerah Istimewa Yogyakarta*”, Disertasi (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UIN, 2008), hal. i

<sup>41</sup> Ali Murtadho, *Pengelolaan Pendidikan Lingkungan Hidup di SDN Ungaran 1 Yogyakarta*”, Tesis (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, 2008), hal. i

Metode penelitian yang digunakan dalam tesisnya yaitu metode kualitatif. Disamping itu, juga ingin menciptakan suasana sekolah yang nyaman bersih, asri, dan hijau. Adapun target ideal yang ingin dicapai oleh sekolah ini yaitu upaya peserta didik memiliki aspek kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan dan partisipasi. Sehingga kesimpulannya adalah pengelolaan (manajemen) tentang pendidikan lingkungan hidup di SDN ini telah berjalan baik. pembahasannya lebih difokuskan pada nilai Islam secara luas. Pada penelitian ini, obyek pendidikan di sekolah tingkat dasar dan esensi pembahasannya adalah tentang manajemen (pengelolaan) yang dilakukan oleh sekolah terkait

3. Tesis karya Layly Atiqoh yang berjudul *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan (Studi Multi Kasus di Sekolah Adiwiyata SMPN 6 dan SMPN 7 Salatiga Tahun 2016)*.<sup>42</sup> Hasil penelitian ini adalah (1) Sekolah telah melakukan perencanaan kurikulum pendidikan agama Islam yang berbasis lingkungan yaitu dengan mengadakan pemetaan dari kompetensi dasar menjadi indikator, (2) Sekolah telah mengadakan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis lingkungan yaitu dengan mengintegrasikan materi dengan lingkungan, (3) Sekolah telah melaksanakan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis lingkungan yaitu dengan membuat rencana tahunan, melakukan komunikasi dengan pihak lain, serta bagi guru sudah membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran

---

<sup>42</sup> Layly Atiqoh, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan (Studi Multi Kasus di Sekolah Adiwiyata SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 7 Salatiga Tahun 2016)*, (Tesis IAIN Salatiga, 2017). Diakses dari: e-repository.perpus. iainsalatiga.ac.id.

dan penilaian, (4) Keunggulannya siswa lebih peduli pada lingkungan dan partisipasi siswa sangat tinggi dalam melaksanakan semua program yang sudah dibuat sekolah. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti pendidikan agama Islam berbasis lingkungan di tingkat SMP. Perbedaan penelitian ini dengan yang ditulis oleh Atiqoh adalah penelitiannya lebih memfokuskan penelitiannya pada kurikulum pendidikan agama Islam sedangkan penelitian ini memfokuskan pada implementasi pendidikan agama Islam berbasis lingkungan yang dilakukan guru PAI dan perannya dalam budaya sekolah peduli lingkungan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ellen Landriany, dalam artikel jurnal yang berjudul *Implementasi Kebijakan Adiwiyata dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang*. 2014. Penelitian ini meneliti tentang PLH di tingkat SMA di kota Malang yang mana sekolah sudah melakukan kebijakan lingkungan hidup dan mengintegrasikan mata pelajaran walaupun masih ditemukan kendala dan sekolah sudah melakukan langkah-langkah strategis guna mengatasi hambatan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti program Adiwiyata. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Landriany lebih pada kebijakan Adiwiyata di jenjang SMA kota Malang. Sedangkan dalam penelitian ini lebih pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam program Adiwiyata Mandiri sekaligus melihat budaya yang dibangun dalam sekolah tersebut.

Berangkat dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka judul tesis "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan*

*Budaya Peduli Lingkungan Hidup di Sekolah (Studi Multi Situs di SMKN 1 Trenggalek dan SMKN 1 Pogalan Trenggalek)* adalah karya yang belum pernah ditemukan.

### **C. Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian adalah pijakan untuk membantu peneliti menggali data lapangan agar peneliti tidak membuat persepsi sendiri.<sup>43</sup> Sedangkan paradigma penelitian yang akan peneliti gunakan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Peduli Lingkungan Hidup di Sekolah (Studi Multi Situs di SMKN 1 Trenggalek dan SMKN 1 Pogalan Trenggalek).

Kondisi lapangan di SMKN 1 Trenggalek dan SMKN 1 Pogalan Trenggalek yaitu: (a) Kedua lembaga berada di wilayah Kota (b) Dalam kegiatan ekstrakurikuler terlaksana dengan baik (c) Keduanya sama-sama termasuk sekolah adiwiyata.

---

<sup>43</sup> Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, *Pedoman Penelitian Disertasi, Tesis dan Makalah Program Pascasarjana Tahun Akademik 2017/2018*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2017), hlm. 18.

Penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut :



Bagan 2.2 Paradigma Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Peduli Lingkungan Hidup di Sekolah

Keterangan :

Bagan yang tertera di atas dapat dibaca bahwa dalam penerapan program wawasan lingkungan hidup yang dilatar belakangi kurangnya perhatian warga sekolah kepada lingkungan, maka bagaimanakah peran pendidik terutama guru pendidikan agama Islam dalam menyadarkan peserta didik dan semua warga sekolah untuk menerapkan peduli lingkungan guna membentuk karakter dan pribadi yang lebih baik; kebijakan sekolah melalui

program wawasan lingkungan hidup; kemudian bagaimanakah menerapkan program wawasan lingkungan hidup; mulai dari pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan hidup, budaya sekolah peduli lingkungan hidup, sampai peran guru dalam mengembangkan budaya sekolah peduli lingkungan hidup sehingga berdampak kualitas, pandangan, kepribadian, pengetahuan serta kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan hidup.